

MANIFESTASI *INEN PAER*:
KETERHUBUNGAN PEREMPUAN DAN ALAM PADA MASYARAKAT
ADAT BAYAN LOMBOK DITINJAU DARI WACANA
EKOFEMINSIME KRITIS



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Serjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Arfi Hidayat

NIM: 21105010035

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2025

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-227/Un.02/DU/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : MANIFESTASI *INEN PAER*: KETERHUBUNGAN PEREMPUAN DAN ALAM
PADA MASYARAKAT ADAT BAYAN LOMBOK DITINJAU DARI WACANA
EKO FEMINISME KRITIS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARFI HIDAYAT
Nomor Induk Mahasiswa : 21105010035
Telah diujikan pada : Rabu, 22 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6791caf300924



Penguji II

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6799fd2da7acb



Penguji III

Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6798452a4162b



Yogyakarta, 22 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 679b282da8c80

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Lampiran : -

Kepada
Yth, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Arfi Hidaat
Nim : 21105010035
Judul : Manifestasi *Inen Paer*: Keterhubungan Perempuan dan Alam pada Masyarakat Adat Bayan ditinjau dari Ekofeminisme Kritis

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh Sarjana Strata Satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi diatas dapat segera dimunaqasyahkan, atas perhatiannya terimakasih.

Wasalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 17 January 2025

Pembimbing

Dr. Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.

NIP. 197411142008011009

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arfi Hidayat
NIM : 21105010035
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi :

**"Manifestasi *Inen Paer*: Keterhubungan Perempuan dan Alam pada Masyarakat Adat
Bayan ditinjau dari Ekofeminisme Kritis"**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar karya asli ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah di-munagosyahkan dan wajib direvisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Bila tak terpenuhi, saya bersedia dinyatakan gugur dan melakukan munaqosyah ulang dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan tindakan plagiat dalam karya ini. Maka saya bersedia menanggung sanksi seta pembatalan status sarjana saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Januari 2025


Arfi Hidayat
NIM. 21205010035

ABSTRACT

In ecofeminism, the feminine qualities in the relationship between women and nature become a subject of debate between two views: accepting or rejecting their closeness. Acceptance is seen as essentialist for idealizing feminine traits, while rejection risks affirming patriarchal subjugation. Critical ecofeminism offers a middle path, this approach is an integrative project developed by the author, inspired by the intellectual spirit of Val Plumwood, who coined the term "critical ecological feminism" emphasizing critical self-affirmation to explore oppression systems without romanticizing the connection. This perspective forms the basis of the author's reflection on the relationship between women and nature within the Indigenous Bayan community, analyzed through the lens of critical ecofeminism. The research employs a reflective-critical approach. The findings of this study reveal the following: 1) Nature and *Earthothers* within the Bayan Indigenous community are seen as active agents, regarded as subjects with their own souls, emotions, and unique characteristics. 2) The community respects diverse female experiences through the concepts of *Gumi Nina*, *Gumi Bayan* (Bayan Earth, Women's Earth). The term *nina* (women) reflects the unique characteristics of the Bayan Indigenous community, which upholds principles of non-domination, non-aggression, non-capitalization, non-ownership, and non-privatization in their leadership and environmental management systems. 3) The Bayan Indigenous community, through the concept of *Inen Paer*, does not view the closeness between women and nature as directly identical, as seen in the feminization of nature, such as the concept of Mother Earth, which implies that the mother is the Earth. Instead, *Inen Paer* means the Earth has a mother, namely *Neneq Kaji Saq Kuase* (the One Almighty God). 4) The domination of nature in the Bayan community, particularly against women, creates situated knowledge that becomes limited. Domination over nature by the state, through restrictions on traditional management spaces, has led to epistemic injustice. 5) The emancipatory politics advocated by the Bayan Indigenous community and their partners address not only the recognition of rights but also the fight against structural and epistemic injustices stemming from state domination.

Keywords: *Bayan Indigenous community, Women, Nature, Critical Ecofeminism*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Muyin F. S.Pd dan Ibundaku Nurul Hidayati S.Pd

*Untuk seluruh Masyarakat Hukum Adat yang lahir dari rahim kebudayaan yang luhur
Skripsi ini adalah bagian kecil dari upaya politik emansipatoris dalam menegakan demokratisasi ekologi.*

Panjang Umur Perjuangan, Semoga RUU Masyarakat Hukum Adat Segera disahkan!

we are all responsible to and for shaping conditions for multispecies flourishing in the face of terrible histories, and sometimes joyful histories too, but we are not all response-able in the same ways. The differences matter—in ecologies, economies, species, lives.

Donna Harraway, “*Staying with the Trouble: Making Kin in the Chthulucene.*” 2016

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa Syukurillah

Dalam perjalanan pengerjaan skripsi ini, jalannya memang kerap kali berkelit, berkelok membingungkan, membuat sedikit kepleset dan tersesat. Kendati demikian, tapi saya juga punya banyak sekali komponen pendukung selayaknya roda gigi yang berputar selaras untuk membantu saya berjalan sampai jauh.

Roda gigi pertama, Adalah Bapak (Muhyin) dan Ibu (Nurul Hidayati), dua orang guru (dalam makna sebetulnya) yang menjadi roda gigi dengan ukuran paling besar. Mereka memercayakan begitu banyak hal secara penuh kepada saya yang selalu ragu bahwa keberanian serta bakat itu ada. Bapak memproyeksikan karang kokoh keras kepala, selalu diterjang ombak namun memilih untuk jadi kuat. Sedangkan Ibu ibarat sungai jernih yang punya air menyegarkan, tak beriak dan tak dalam, selalu transparan dan menyenangkan. Skripsi ini sesungguhnya, aku persembahkan kepada mereka kedua.

Pun juga kepada orang-orang terdekat yang telah membantu skripsi ini berjalan dengan baik. Adalah kakaku dan suaminya, Kak Lifa, Kak Amil, tak lupa ponakanku yang lucu Kinara Karisma Putri. Ada juga Kakak alm Gigih Purnama dan Istrinya Kak Lia dan ponakanku yang ganteng Teguh Purnama. Serta adiku Alisa Salsabila yang sedikit banyak telah mau direpoti baik hal kecil maupun yang repotnya kelewat banyak selama pengerjaan skripsi ini. Ibunda dari temanku Arsyad; Ibu Nurhasanah S, Kep yang telah bersedia menjadi *founding* dalam penelitian ini. Selanjutnya kepada teman-teman yang aku temui ketika Bayan, *special shout-out* untuk Pak Daw, Nelda, Raden Riko, Mba Ony, Mas Theo; entah jika tidak ada orang-orang baik ini, rupanya keangkuhanku yang langsung ke Bayan tanpa menyiapkan kenalan terlebih dahulu hanya akan jadi abu; sia-sia. Namun, saya selalu meyakini akan ada orang baik—saya berupaya untuk membiarkan semua mengalir sendiri, karena saya percaya akan fenomena yang selalu mengada (menampakkan) dengan sendirinya.

Kawand-kawand dekatku dan tongkronganku; Jihan Salsabila, beliau ini *the best*; telah banyak memberi support baik materil maupun flirting, Lia yang sudah ikhlas meminjamkan laptop mesti berbulan-bulan lamanya, Arab, Basid, Albani, Angge, Risfa, Rani, Fakun, Sada, Putri, Lin, Renaldi, Izan, Syafiq, Komir, Jimmy, Fengki, Turki, Kiki, Hans, Ma Bro Gilang, Jaan, Mas Imam,

Panesa, Kawand-kawand para penghuni laten Blandongan, para Bung di *Oddysey: Centre for Philosophy*, Rekan-rekan KKN 109 Susukan, Sahabat SD ku; Arif, Jihad, Onggi, Ifal, Ola, Inggil, Ghina, dan semua, Keluargaku di Patjar Lentera Muda; Kalian semua sudah banyak tumpah ruah mengisi aku yang banyak bingung dan diragukan oleh berbagai hal—namun tetap memilih untuk Ayo Gas, mengingatkan melulu bahwa ada harga dari setiap yang diinginkan—mungkin disebutnya cita-cita!

Terakhir, penghargaan terimakasihku diberikan kepada mereka yang telah banyak membantu dalam hal administratif dan substansial dalam pengerjaan skripsi ini. Pertama, Prof Fatimah yang telah rela menjadi teman “diskusi” dan banyak memberi saran; baiknya disebut apa kebaikan bak makhluk langit yang bersinar serupa mentari namun tidak membakar? Ibuk memberi banyak rasa hangat; selalu mendukung; ekspresif; dan paling jago memotivasi; Ibuk terimakasih ya. Selanjutnya, Bapak Novian Widiadharna. Bapak satu ini mengajarkan banyak hal tentang menjadi yang *out of crowded—make own value, and berdiri tegap atasnya*. Senang sekali bapak tidak banyak berubah dan konsisten, senang juga telah banyak dibantu dan rela menjadi pembimbing skripsi pelapis. Semua doa baik teriring untuk Prof Fatimah dan Pak Novian. Sisanya, terimakasihku untuk semua dosen yang telah banyak membantu dan memberi ilmu, Pak Arif, Pak Fahrudin Faiz, Pak Fatkhan, Pak Taufik, Pak Sugeng, Bu Rosi, Pak Alim, Pak Shofi, Pak Iskandar, Pak Zuhri, Pak Rizal, Pak Muti, Pak Imam Iqbal, Pak Ali Usman, Pak Andika serta seluruh Civitas Akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
ABSTRACT.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR.....	xi
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tinjauan Pustaka	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II	
EKOFEMINISME KRITIS: EKOFEMINISME SEBAGAI PROYEK INTEGRATIF	15
A. Ragam Definisi Ekofeminisme dan Posisi Ekofeminisme dalam Mainstream Etika Lingkungan.....	15
1. Ragam Definisi Ekofeminisme	15
2. Arus Utama Etika Lingkungan	21
a. Paradigma <i>House</i>	23
b. Paradigma <i>Reformist</i>	23

c. Paradigma <i>Mix Reform-Radical</i>	25
d. Paradigma Radikal	27
3. Dari <i>Human-Centered</i> menuju <i>Earth-Centered</i> : Posisi Ekofeminisme.....	
dalam Etika Lingkungan	31
a. Dinamika Perdebatan Arus Utama Etika Lingkungan Hidup	32
b. Posisi dan Kritik Ekofeminisme dalam Arus Utama Etika Lingkungan Hidup	37
B. Ragam Keterhubungan Perempuan dan Alam dalam Semesta Ekofeminisme.....	41
1. Feminisasi Alam.....	43
2. Metafora Ibu Bumi.....	51
3. Memutus Hubungan Perempuan dan Alam	55
4. Afirmasi Hubungan Perempuan dan Alam	59
C. Ragam Perspektif dari Ekofeminisme	63
1. Ekofeminisme Perspektif Kultural.....	64
2. Ekofeminisme Perspektif Sosioekonomi	66
3. Ekofeminisme Perspektif Liberal	68
4. Ekofeminisme Perspektif Spiritual dan Religius	69
5. Ekofeminisme Perspektif Transformatif.....	72
6. Ekofeminisme Perspektif Politik	74
7. Ekofeminisme Perspektif Etika.....	76
8. Ekofeminisme Perspektif Historis	77
D. Merayakan atau Menolak Keterhubungan Alam dan Perempuan: Sebuah Kritik dan Tawaran Kritis.....	80
E. Ekofeminisme Kritis: Sebuah Kerangka Teori	86

BAB III

KOSMOLOGI MASYARAKAT ADAT BAYAN DAN RAGAM PENGHARGAAN

ATAS PEREMPUAN DAN ALAM	100
A. Selayang Pandang Sejarah Suku Sasak Lombok dan Persentuhannya kepada Masyarakat Adat Bayan	100
B. Masyarakat Adat Bayan dan Hal-hal yang Penting untuk Diluruskan	104
1. Pandangan Filosofis dalam Konsep Wetu Telu.....	106

2. Kepemimpinan Pranata Sosial Fungsional Adat Bayan.....	109
3. Masyarakat Adat Bayan dipersimpangan Distorsi Makna dan Kekeliruan Persepsi	111
C. Kosmologi Tauhid Masyarakat Adat Bayan	117
D. Konsep Pelestarian Alam Masyarakat Adat Bayan.....	124
E. Ragam Keterhubungan Perempuan dan Alam pada Masyarakat Adat Bayan	127
BAB IV	
KETERHUBUNGAN PEREMPUAN DAN ALAM PADA MASYARAKAT ADAT BAYAN DITINJAU DARI EKOFEMINISME KRITIS	
133	
A. Alam dan <i>Earthothers</i> sebagai Agen Aktif pada Masyarakat Adat Bayan	133
B. Pengakuan atas Ragam Pengalaman Perempuan melalui prinsip <i>Gumi Bayan</i> <i>Gumi Nina</i>	144
C. Feminisasi Alam pada Masyarakat Adat Bayan melalui Pandangan <i>Inen Paer</i>	150
D. <i>Domination of Nature and Oppression of Women</i> pada Masyarakat Adat Bayan	153
1. Dominasi terhadap Alam pada Masyarakat Adat Bayan.....	156
2. Marginalisasi terhadap Masyarakat Adat Bayan.....	165
3. <i>Situated Knowing</i> pada Perempuan Adat Bayan.....	169
E. Politik Emansipatoris dalam Mewujudkan Demokratisasi Ekologi pada Masyarakat Adat Bayan.....	177
BAB V	
KESIMPULAN DAN SARAN	
181	
A. Kesimpulan	181
B. Saran	184
DAFTAR PUSTAKA	
185	
Tentang Penulis	
204	

DAFTAR BAGAN GAMBAR

Gambar 2.1 Posisi Ekofeminisme dalam Teori Arus Utama Etika Lingkungan	22
Gambar 2.2 Kerangka Teori Ekofeminisme Kritis	99
Gambar 3.1 Suasana di Kampu Karang Bajo, Bayan pada persiapan Maulid	104
Gambar 3.2 Kosmologi Tauhid Masyarakat Adat Bayan	118
Gambar 3.3 Bale Mengina.....	130
Gambar 4.1 Suasana Berugaq Kagungan tempat para Tokoh Adat melakukan Gundam.	136
Gambar 4.2 Suasana Begawe Bangket di salah satu Sawah Warga.	138
Gambar 4.3 Pohon yang Tidak Ditebang, kendati Terdapat Jalan yang Harus Dibangun. Menggambarkan Pertimbangan Moral Masyarakat Adat Bayan terhadap Pohon	143
Gambar 4.4 Aktivitas Pengelolaan Pangan oleh Perempuan Adat Bayan pada Ruang Kelola Adat	174
Gambar 4.5 Benih Eras yang diselamatkan (kiri) dan Hasil Panen yang Dikelola dan lalu Disimpan (kanan).....	175

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Premis dasar ekofeminisme adalah bahwa ideologi yang mendukung penindasan, seperti yang didasarkan pada ras, kelas, gender, seksualitas, kemampuan fisik, dan spesies, merupakan ideologi yang sama yang juga melegitimasi penindasan terhadap alam. Ekofeminisme menyerukan diakhirinya segala bentuk penindasan, dengan berargumen bahwa upaya untuk membebaskan perempuan (atau kelompok tertindas lainnya) tidak akan berhasil tanpa upaya yang setara untuk membebaskan alam. Dasar teoritisnya adalah rasa diri yang sering kali diekspresikan oleh perempuan dan berbagai kelompok nondominan lainnya—yakni diri yang terhubung dengan semua kehidupan.¹

Ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dan alam merupakan asumsi dasar dari lahirnya pemikiran ekofeminisme. Perempuan dan alam di berbagai kebudayaan sering kali diidentikkan satu sama lain; sebagai contoh, pemberian nama alam dengan istilah feminin—di Barat dikenal dengan Mother Earth dan di Indonesia dikenal sebagai "Ibu Pertiwi." Keberagaman hubungan antara perempuan dan alam ini kemudian melahirkan teori intelektual dan gerakan aktivisme lingkungan yang menjadikan gender sebagai pisau bedah untuk memetakan pelestarian atau melacak sumber utama kerusakan alam, yang disebut sebagai ekofeminisme.²

Salah satu topik utama dalam pembahasan ekofeminisme adalah feminisasi alam—atau alam yang “diperempuankan”—yakni bagaimana perempuan dan alam dipandang sejajar karena memiliki kesamaan sifat. Sifat perempuan yang empatik, selalu memberi tanpa mengharapkan balasan, pengasuh, dan kooperatif dianggap sama dengan alam yang selalu memberikan miliknya meskipun tanpa diminta.³ Beberapa pemikir ekofeminisme sepakat bahwa feminisasi alam terjadi akibat kebudayaan patriarki yang mengakar. Perempuan dan alam dipasifkan oleh kebudayaan yang didominasi oleh patriarki (dominasi laki-laki).⁴ Patriarki menciptakan pandangan bahwa jika

¹ Greta Gaard, ed., *Ecofeminism: Women, Animals, Nature* (Philadelphia: Temple University Press, 1993), 1.

² Ayom Mratita Purbandani dan Rangga Kala Mahaswa, “Ekofeminisme Kritis: Menelaah Ulang Gender, Keadilan Ekologi, dan Krisis Iklim Critical Ecofeminism: Revisiting Gender, Ecological Justice, and Climate Crisis,” *Jurnal Perempuan* 27, no. 3 (2022): 227.

³ Greta Gaard, “Eco Feminism and Native American Cultures: Pushing teh Limits of culture Imprealisme?,” dalam *Ecofeminism: Women, Animals, Nature* (Philadelphia: Temple University Press, 1993), 302–4.

⁴ Janis Birkeland, “Ecofeminism: Lingking Theory and Practice,” dalam *Ecofeminism: Women, Animals, Nature* (Philadelphia: Temple University Press, 1993), 24–25.

alam difeminisasi, maka, pada saat yang sama, kebudayaan dimaskulinkan. Hubungan manusia dengan alam pun menjadi seperti hubungan laki-laki dan perempuan.⁵

Alam diandaikan seperti perempuan yang lemah namun dapat meledakkan kemarahan yang mengakibatkan kerusakan bagi lingkungan sekitarnya, sehingga manusia (laki-laki) dianggap perlu mengontrolnya.⁶ Laki-laki dianggap sebagai makhluk yang berada di luar alam dan perempuan serta memiliki kekuasaan atas keduanya. Laki-laki dinilai sebagai pembentuk kebudayaan dan makhluk yang berakal, sementara perempuan dan alam dipandang sebagai bagian dari kebudayaan dan makhluk yang berperasaan.⁷ Perempuan dan alam dicirikan serupa karena sama-sama penuh kasih, memberi, emosional, dan erotis.⁸

Salah satu bentuk dominasi yang diciptakan oleh kebudayaan patriarkal adalah metafora “Ibu Bumi” (*Mother Earth*). Istilah ini diasumsikan sebagai wujud nyata dari dominasi laki-laki yang hierarkis, dualistik, dan berdasarkan logika hegemoni yang merugikan alam dan perempuan. Dengan demikian, “perempuan telah dialamkan, dan alam telah diperempuankan.”⁹ Budaya patriarki menempatkan perempuan dan alam pada posisi yang lemah. Alam dianggap sebagai ibu yang memberikan makan dan menjaga dengan sepenuh hati, namun sekaligus dapat menjadi emosional dengan mengamuk dan menghancurkan peradaban. Pandangan ini diperkuat oleh konstruksi sosial bernada seksis terhadap alam, seperti istilah “hutan perawan”¹⁰ atau “perkosaan tanah.”¹¹ Contoh perempuan yang “dialamkan” juga terlihat dalam istilah-istilah simbolis, seperti bitch—yang dalam bahasa Inggris berarti pekerja seksual atau anjing betina. Selaras dengan itu, di Indonesia masih terdapat istilah serupa seperti “jinak-jinak merpati” dan “ayam kampus.” Contoh lain diuraikan oleh Ponda yang menelusuri sejarah “Ibu Bumi” pada kebudayaan Eropa sejak masa Yunani Kuno melalui mitos *Gaia*. Dalam mitos ini, *Gaia* sebagai ibu bumi selalu

⁵ Greta Gaard, “Ecofeminism and Native American Cultures: Pushing the Limits of Cultural Imprealism?,” dalam *Ecofeminism: Women, Animals, Nature* (Philadelphia: Temple University Press, 1993), 304.

⁶ Susan Griffin, *Woman and Nature: The Roaring Inside Her* (Harper & Row, 1978), 3.

⁷ Val Plumwood, *Feminism and the Mastery of Nature* (London: Routledge, 1993), 43, <https://doi.org/10.4324/9780203006757>.

⁸ Greta Gaard, “WOMEN, WATER, ENERGY: An Ecofeminist Approach,” *Organization & Environment* 14, no. 2 (2001): 159.

⁹ Rosemarie Tong, *Feminist Thought (third edition)* (Colorado: Westview Press, 2009), 239.

¹⁰ *Virgin forest*.

¹¹ *Rape of the land*.

disubordinatkan—dipandang hanya sebagai wadah untuk melahirkan keturunan—oleh Kronos, yang diposisikan sebagai pembentuk kebudayaan.¹²

Kritik dan protes para ekofeminis tersebut tampak sederhana, namun jika ditelaah lebih lanjut, hal ini mengindikasikan bahwa feminisasi alam melalui berbagai metafora dan analogi berimplikasi pada pandangan bahwa alam dan perempuan dapat dikuasai. Dengan demikian, feminisasi alam menjadikan perempuan dan alam pasif di bawah dominasi budaya patriarkal.

Lalu, pertanyaannya adalah apakah metafora "Ibu Bumi"—feminisasi alam—selalu mempasifkan perempuan dengan sematan-sematan feminin kepada alam? Nyatanya, tidak selalu demikian; metafora "Ibu Bumi" juga dapat menghargai perempuan. Metafora ini dapat menjadi suatu penghormatan yang luhur dan secara bersamaan menjaga alam. Hal ini dapat dilihat setidaknya dari dua temuan akademisi ekofeminisme, yaitu Greta Gaard dan Aurora Ponda, yang menelusuri masing-masing pada kebudayaan suku Indian Amerika¹³ dan mitos Dewi Sri pada Suku Sunda.¹⁴

Merebaknya kritik terhadap budaya patriarki dalam konteks feminisasi alam pada wacana ekofeminisme pada dasarnya didominasi oleh pemikir Eropa yang menjadikan kebudayaan Eropa sebagai lokus pengamatan, yang sarat dengan pengaruh Kristiani dan dualisme hirarkis Cartesian.¹⁵ Dengan demikian, penting untuk melihat bagaimana hubungan antara perempuan dan alam (nonmanusia) dalam kebudayaan non-Eropa dan negara-negara dunia ketiga.

Dalam konteks Indonesia, penghargaan terhadap perempuan dan alam dapat dilihat dari berbagai kebudayaan, salah satunya di Desa Adat Wologai, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende. Rumah adat di sana memiliki ciri unik, yaitu sepasang payudara perempuan di kanan dan kiri pintu depan. Bagi masyarakat Wologai, rumah melambangkan rahim seorang ibu yang memberikan kehangatan dan perlindungan bagi penghuninya, layaknya janin dalam rahim.¹⁶

¹² Aurora Ponda, "Asal-usul Ekofeminisme: Budaya Patriarki dan Sejarah Feminisasi Alam," *Yogyakarta: Cantrik Pustaka*, 2021, 35.

¹³ Greta Gaard, "Ecofeminism and Native American Cultures: Pushing the Limits of Cultural Imprealism?," 295.

¹⁴ Ponda, "Asal-usul Ekofeminisme: Budaya Patriarki dan Sejarah Feminisasi Alam," 125.

¹⁵ Greta Gaard, "Toward a Queer Ecofeminism," *Hypatia* 12, no. 1 (1997): 123.

¹⁶ Zulkifli H. Achmad, Antariksa, and Agung Murti Nugroho, "Vertical and horizontal room cosmology in traditional house (sa'o) Adat Saga Village, Ende Regency, Flores," *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur* 1, no. 2 (June 1, 2017): 171–84, <https://doi.org/10.30822/arteks.v1i2.36>.

Penghormatan serupa juga terjadi di kalangan masyarakat Suku Sasak di Lombok, NTB. Haji Purnipe, tokoh adat Sasak, menjelaskan bahwa Gunung Rinjani dianggap sebagai ibu karena memberikan segala kebutuhan kita. Kedudukan perempuan dalam budaya Sasak juga tercermin dalam mitos Dewi Anjani, yang dipercaya menjaga Gunung Rinjani dan Pulau Lombok. Keyakinan ini menjadi dasar pengelolaan pelestarian adat dan mitigasi bencana melalui *awiq-awiq* (aturan adat).¹⁷

Hal inilah yang terjadi pada masyarakat Adat Bayan yang menunjukkan ragam penghargaan terhadap perempuan, alam, dan entitas lainnya. Alam dijaga dengan perangkat adat yang melibatkan laki-laki dan perempuan secara setara. Perempuan diberikan ruang dalam kebudayaan, bahkan menjadi simbol yang dihormati melalui metafora ibu bumi *inen paer* (ibu bumi) dan *gumi bayan*, *gumi nina* (Bumi Bayan, Bumi Perempuan). Metafora ibu bumi pada masyarakat adat bayan ini lebih lanjut dijadikan sebagai karakter pelestarian alam dan sistem kepemimpinan bersifat mengayomi, mengasihi, dan senantiasa memberi selayaknya seorang ibu. Kendati demikian, perlu penelusuran lebih serius di lapangan khususnya pada metafora ibu bumi *inen paer* dan *neneq kaji* beserta entitas kebudayaan di dalamnya melalui wacana ekofeminisme kritis.¹⁸

Alasan pemilihan ekofeminisme kritis sebagai pendekatan untuk merefleksikan temuan di lapangan adalah karena aliran ini merupakan hasil sintesis dari perdebatan kontemporer mengenai apa yang emansipatoris dan berkelanjutan dalam posisi ekofeminisme. Secara umum, seluruh aliran ekofeminisme sepakat bahwa terdapat hubungan yang merefleksikan keterkaitan antara alam dan perempuan. Namun, para ekofeminis memiliki perbedaan pandangan dalam hal bagaimana feminitas diterjemahkan dalam keterhubungan perempuan dan alam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Val Plumwood melalui konsep *the feminism of uncritical equality*,¹⁹ hal ini memicu dua arus utama dalam interpretasi pelekatan feminin pada alam. Arus pertama adalah

¹⁷ Arfi Hidayat dkk., *Gempa Lombok dan Mitos Dewi Anjani* (Mataram: Naki Publisher, 2023).

¹⁸ Dalam *Feminism and the Mastery of Nature* (1993), Plumwood menggunakan istilah “feminisme ekologi kritis,” “feminisme ekologi anti-dualis kritis,” dan “ekofeminisme kritis” secara bergantian. Pada saat itu, “feminisme ekologi” lebih sering diasosiasikan dengan pendekatan filosofis, sementara “ekofeminisme” lebih terkait dengan gerakan kultural, radikal, dan anti-spesiesisme. Jika Plumwood hidup sepuluh tahun lebih lama—atau berpartisipasi dalam perdebatan kontemporer saat ini mungkin ia akan menggunakan istilah seperti “ekofeminisme antroposen,” “ekofeminisme material kritis,” atau “ekofeminisme pasca-humanis dan pasca-kolonial.” Semua varian tersebut sebenarnya sudah tersirat dalam karyanya. Dengan menggunakan istilah ekofeminisme kritis, saya berupaya untuk menghormati, membangun, dan mengembangkan gagasan intelektual, aktivisme, serta kontribusi akademis Plumwood, dengan harapan bahwa ini akan diterima sebagai bentuk penghargaan terhadap karyanya.

¹⁹ Plumwood, *Feminism and the Mastery of Nature*, 27.

ekofeminisme spiritual atau kultural, yang menghargai perempuan melalui identifikasi kedekatan antara perempuan dan alam. Arus kedua adalah ekofeminisme material, yang memandang kesamaan sifat antara perempuan dan alam sebagai akar penindasan yang dilakukan oleh laki-laki atau kebudayaan yang bersifat patriarkal.²⁰

Pandangan spiritual menganggap perempuan memiliki sifat alamiah yang empatik dan dekat dengan alam, namun mengabaikan eksklusi perempuan akibat asosiasi ini dan memperpanjang dualisme Cartesian, yang memisahkan alam sebagai pasif dan rasio sebagai aktif. Sementara itu, pandangan material menyalahkan sifat feminin sebagai sumber penindasan dan mendorong adopsi nilai-nilai maskulin sebagai standar pembebasan perempuan, tanpa mempertimbangkan kritik terhadap dominasi kebudayaan atas alam.²¹ Sebagai alternatif, ekofeminisme kritis berupaya melampaui dualisme alam-budaya dan esensialisme feminin-maskulin. Pendekatan ini menolak dualisme Cartesian dan berfokus pada pergeseran dari *humanity* ke *more-than-humans*, menganggap alam sebagai arena politis yang kompleks dan menantang struktur dominasi yang tidak hanya melibatkan manusia, tetapi juga entitas non-manusia. Ekofeminisme kritis memperluas perspektif dengan melihat relasi antara manusia, alam, dan makhluk hidup lain sebagai bagian integral dari ekosistem yang harus diperlakukan setara dan bebas dari dominasi.²²

Ekofeminisme kritis hadir sebagai alat evaluasi dan pertimbangan untuk mengadvokasi apakah kebudayaan—metafora ibu bumi telah menghargai perempuan sampai kepada tataran praksis, atau justru berhenti pada metafora saja dan pada akhirnya perempuan dan alam ditindas, hingga pada akhirnya permasalahan lingkungan menjadi abai dan semakin parah.²³ Ekofeminisme kritis dalam konteks Indonesia penting untuk dioperasionalkan, mengingat keterkaitan antara perempuan dan alam sering dirayakan, namun masyarakat cenderung menerima begitu saja bentuk opresi yang terjadi terhadap keduanya. Ekofeminisme kritis menawarkan cara pandang yang tidak terjebak pada romantisasi kedekatan perempuan dengan alam semata, melainkan berupaya memahami bagaimana opresi terjadi dan memetakan alternatif pembebasan yang lebih egaliter. Pendekatan ini tidak bermaksud menyatakan bahwa kedekatan antara perempuan dan alam

²⁰ Plumwood, 46.

²¹ Plumwood, 48–53.

²² Val Plumwood, *Environmental Culture: The ecological crisis of reason*. (New York: Routledge, 2002), 217–30.

²³ Greta Gaard, *Critical Ecofeminism* (Lanham: Lexington Books, 2017).

menjadi penghambat, melainkan menekankan pentingnya sikap kritis terhadap kedekatan tersebut untuk mengidentifikasi pola opresi dan merumuskan strategi pembebasan, termasuk melalui semangat kedekatan itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memberikan sumbangsih akademis berupa refleksi kritis terhadap wacana kontemporer ekofeminisme kritis melalui temuan-temuan praksis dalam kajian hubungan perempuan dan alam pada kebudayaan masyarakat Adat Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.

Penulis menyajikan analisis komprehensif dari perspektif ekofeminisme kritis untuk menggali hubungan antara perempuan dan alam dalam masyarakat Adat Bayan. Pada Bab 2, analisis dimulai dengan menelusuri posisi ekofeminisme dalam kerangka etika lingkungan hidup arus utama. Penulis mengurai ragam perdebatan kompleks yang muncul dalam ekofeminisme, termasuk kritik terhadap pandangan spiritual-kultural dan material yang melanggengkan dualisme. Penulis kemudian menawarkan alternatif melalui konstruksi ekofeminisme kritis, yang mengintegrasikan dimensi etika, politik, dan epistemologi untuk membangun relasi non-dominasi antara manusia, alam, dan entitas non-manusia.

Pada Bab 3, penulis menganalisis kosmologi masyarakat Adat Bayan melalui kerangka worldview filsafat Islam, yang memperlihatkan keselarasan dengan pandangan Ibn Arabi tentang emanasi Tuhan, gagasan Ikhwan al-Safa, dan pandangan Seyyed Hossein Nasr mengenai hubungan spiritual antara manusia dan alam. Bab ini juga mengungkap pandangan masyarakat Adat Bayan tentang penghormatan terhadap alam sebagai entitas yang sakral serta mengidentifikasi kekeliruan konseptual yang kerap disematkan kepada masyarakat adat ini oleh para peneliti sebelumnya. Selain itu, penulis menjelaskan ragam penghargaan yang diberikan kepada perempuan dalam struktur sosial dan tradisi Adat Bayan, yang merefleksikan peran perempuan sebagai penjaga keseimbangan ekologi dan energi kehidupan.

Pada Bab 4, analisis difokuskan pada bagaimana pandangan masyarakat Adat Bayan diterjemahkan dalam praktik sehari-hari melalui perspektif ekofeminisme kritis. Penulis menyoroti hubungan non-dualistik masyarakat adat dengan alam, yang menempatkan alam dan *earthothers* sebagai subjek aktif. Bab ini juga membahas dinamika dominasi yang muncul dari kebijakan negara yang berbasis asas *domein verklaring*, yang membatasi ruang kelola adat dan menciptakan ketidakadilan epistemik bagi perempuan adat. Dalam konteks ini, ekofeminisme kritis menjadi kerangka transformatif untuk memahami perjuangan politik masyarakat Adat Bayan dalam

mewujudkan demokratisasi ekologi, sekaligus mempertahankan kearifan lokal dan keberlanjutan ekosistem.

Penelitian ini pada dasarnya fokus mengeksplorasi bagaimana keterhubungan perempuan dan alam pada masyarakat Adat Bayan dimanifestasikan dalam pandangan *Inen Paer*, yang menggambarkan hubungan spiritual berdasarkan prinsip kosmologi tauhid. Dalam penelitian ini, ekofeminisme kritis digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami relasi non-dualistik antara perempuan, alam, dan entitas non-manusia (*earthothers*) dalam masyarakat adat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan kosmologi masyarakat Adat Bayan, tetapi juga memperkuat argumen bahwa ekofeminisme kritis dapat menjadi paradigma transformatif dalam menciptakan demokratisasi ekologi yang berbasis pada penghormatan terhadap kearifan lokal dan keadilan ekologis.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, penelitian ini akan berfokus setidaknya mempertanyakan 2 topik krusial. Sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan perempuan dan alam dalam pandangan kosmologi masyarakat Adat Bayan?
2. Bagaimana refleksi-kritis hubungan perempuan dan alam pada masyarakat Adat Bayan ditinjau dari ekofeminisme kritis?

C. Tujuan Penelitian

1. Dalam rangka menjelaskan hubungan perempuan dan alam dalam pandangan kosmologi masyarakat Adat Bayan.
2. Bertujuan untuk menganalisis secara reflektif-kritis bagaimana hubungan perempuan dan alam pada masyarakat Adat Bayan ditinjau dari ekofeminisme kritis.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis dan teoretis yang signifikan, baik dalam ranah akademik maupun implementasi kebijakan. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat Adat Bayan mengonstruksi hubungan perempuan dan alam melalui nilai-nilai budaya lokal, yang dapat menjadi model alternatif bagi pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ekofeminisme kritis dengan menawarkan pendekatan yang berakar pada data empiris dan refleksi kontekstual terhadap masyarakat non-Barat, sehingga memperkaya teori yang sebelumnya lebih banyak berpusat pada perspektif global atau Barat. Lebih lanjut, penelitian ini juga berkontribusi terhadap khazanah ekofeminisme dalam lokus kebudayaan di Indonesia, khususnya pada masyarakat Adat Bayan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi penting dalam pengembangan kajian lintas disiplin, seperti antropologi, ekologi, dan studi gender, serta menjadi dasar pengambilan kebijakan yang inklusif terhadap kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan.

E. Tinjauan Pustaka

Masyarakat Adat Bayan, Lombok adalah lanskap kebudayaan yang kaya akan khazanah kajian-kajian sosial, antropologi, psikologi, filsafat dan lainnya. Telah banyak penelitian yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat Adat Bayan, baik oleh para orientalis maupun sarjana-serjana lokal. Dalam konteks yang lebih khusus, pandangan mengenai hubungan manusia dan alam dalam masyarakat Adat Bayan dapat ditemukan dalam sejumlah penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Edi Muhamad Jayadi dkk²⁴ dengan judul *Local Wisdom Transformation of Wetu Telu Community on Bayan Forest Management, North Lombok, West Nusa Tenggara* menjelaskan bagaimana manajemen hutan bayan yang berjalan dengan baik karena teregulasi dengan hukum-hukum adat dan regulasi yang telah ditetapkan pemerintah. Penelitian

²⁴ Edi Muhammad Jayadi dkk., "Local Wisdom Transformation of Wetu Telu Community on Bayan Forest Management, North Lombok, West Nusa Tenggara," *Research on Humanities and Social Sciences* 4, no. 2 (2014): 109.

lain yang dilakukan oleh Erlan Muliadi²⁵ yang menjelaskan bahwa pembangunan kebudayaan islam wetu telu telah melahirkan karakter masyarakat yang berwawasan lingkungan, hal ini terjadi karena prosesi adat dan tradisi-tradisi lainnya telah menganut kosmologi yang luhur dan memperhatikan alam. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zakaria²⁶ menjelaskan kosmologi islam wetu telu yang direpresentasikan dengan *mentiuq* (tumbuh), *menganaq* (lahir), *menteloq* (bertelur) menjelaskan hubungan antara manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan sang pencipta. Dalam temuannya dijelaskan juga Model pelestarian lingkungan Teologis Islam Wetu Telu melibatkan pawang adat yang memberlakukan denda adat berupa penggantian penebangan pohon dengan hasil ternak dan hasil bumi. Sementara itu, pelestarian budaya adat dilakukan melalui ritual-ritual budaya dalam hari-hari besar Islam, menciptakan keselarasan antara keagamaan, budaya, dan keberlanjutan lingkungan.

Dari setidaknya tiga temuan-temuan di atas, penelitian ini menghadirkan pendekatan yang baru dan berbeda, terutama dari segi penyandaran teoritis. Penelitian ini berfokus pada relasi perempuan dan alam dalam kebudayaan Adat Bayan, sebuah aspek yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu cenderung mengeksplorasi pandangan masyarakat Adat Bayan terhadap alam berdasarkan kosmologi dan nilai-nilai luhur, penelitian ini menawarkan kontribusi dengan mengeksplorasi hubungan perempuan dalam dinamika tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas horizon teoretis kajian ekofeminisme dalam konteks lokal, tetapi juga memberikan dimensi baru dalam memahami kearifan lokal masyarakat Adat Bayan.

Dalam kajian-kajian ekofeminisme, khususnya yang menjadikan Indonesia sebagai lokus penelitian, terdapat beberapa karya yang relevan untuk dijadikan acuan. Pertama, tesis Aurora Ponda berjudul “Budaya Pertanian sebagai Penyebab Kemunculan Feminisasi Alam”.²⁷ Penelitian ini menunjukkan bahwa feminisasi alam muncul bersamaan dengan berkembangnya budaya pertanian, yang kemudian berlanjut dengan pemberian nama-nama perempuan pada gejala alam.

²⁵ Erlan Muliadi, “Masyarakat Berwawasan Lingkungan dalam Konsep Tradisi Masyarakat Islam Wetu Telu,” *Tarbawi* 7 (2019): 23–49.

²⁶ Muh Zakaria, “Pelestarian Lingkungan Berbasis Teologi Islam Wetu Telu,” *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 19, no. 2 (2021): 78–92, <https://doi.org/10.37216/tadib.v19i2.479>.

²⁷ Aurora Hanggarani Ponda, “Budaya Pertanian sebagai Penyebab Kemunculan Feminisasi Alam.” (masters, Driyarkara School of Philosophy, 2013), <http://repo.driyarkara.ac.id/578/>.

Hal ini mengindikasikan bahwa feminisasi alam bukanlah bentuk subordinasi terhadap perempuan atau alam, melainkan cerminan peran setara antara laki-laki dan perempuan dalam membangun komunitas masyarakat. Aurora Ponda juga menyoroti bahwa feminisasi alam tidak selalu bersifat mempasifkan perempuan. Melalui analisis terhadap budaya Sunda dan mitos Dewi Sri, Ponda menunjukkan bagaimana perempuan justru mendapatkan penghormatan yang tinggi. Pandangan ini menjadi kritik atas kerangka feminisasi alam yang dikembangkan dalam budaya Eropa, yang sering kali tidak relevan dengan budaya di luar konteks tersebut.

Penelitian Ponda memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian yang penulis lakukan. Sementara Ponda berfokus pada penelusuran sejarah feminisasi alam dalam konteks budaya Eropa dan Indonesia secara luas, penelitian penulis mengkaji secara mendalam hubungan perempuan dan alam dalam masyarakat Adat Bayan. Selain itu, jika Ponda lebih menekankan pada eksplorasi historis, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada bagaimana kualitas feminin diterjemahkan dalam relasi perempuan dan alam yang terjebak pada merayakan dan menolak hubungan tersebut. Penulis dalam hal ini menawarkan jalan ketiga melalui ekofeminisme kritis. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru melalui pengembangan konsep ekofeminisme kritis yang didasarkan pada temuan empiris di lapangan.

Selanjutnya, penelitian pustaka oleh Mahaswa Rangga dan Ayom Purbadani menyoroti pentingnya dekonstruksi dualisme hierarkis melalui pendekatan ekofeminisme kritis. Dalam kajian mereka, materialisme baru menjadi landasan utama untuk menelusuri aspek onto-epistemik dalam melihat apa yang sesungguhnya emansipatoris pada ekofeminisme. Baik penelitian mereka maupun penelitian yang penulis lakukan menjadikan ekofeminisme kritis sebagai objek formal. Namun, terdapat perbedaan fundamental dalam pendekatannya. Penelitian ini mengoperasionalkan ekofeminisme kritis dengan merefleksikan temuan empiris dari masyarakat Adat Bayan, sementara Mahaswa Rangga dan Ayom hanya melakukan kajian pustaka. Temuan mereka tetap menjadi pijakan teoritis dalam penelitian ini, tetapi penelitian ini memperluas cakupan dengan mengintegrasikan data lapangan untuk memperkaya pengembangan teori dari ekofeminisme kritis.

Penelitian lain yang relevan adalah karya Greta Gaard dalam bukunya *Critical Ecofeminism*.²⁸ Gaard menyoroti ekofeminisme kritis sebagai proyek teoretis yang pertama kali sebut oleh Val Plumwood. Dalam karyanya, Gaard menerjemahkan ekofeminisme kritis sebagai kerangka operasional untuk memetakan isu-isu terhadap pembebasan hewan, kesejahteraan dalam industri susu, dan pembebasan komunitas queer. Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dengan karya Gaard. Sementara Gaard menggunakan ekofeminisme kritis untuk menganalisis berbagai isu global, penelitian ini membangun kerangka ekofeminisme kritis yang berakar pada karakteristik unik masyarakat Adat Bayan sebagai lokus penelitian. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bagaimana ekofeminisme kritis dapat diadaptasi untuk mencerminkan konteks sosial, budaya, dan ekologis yang spesifik.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini menegaskan posisi yang berbeda dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam wacana ekofeminisme, khususnya di Indonesia. Penelitian ini mengambil pendekatan yang berakar pada pengamatan langsung terhadap masyarakat Adat Bayan, yang memungkinkan penulis untuk merefleksikan hubungan perempuan dan alam dalam konteks budaya lokal yang unik. Hal ini membedakan penelitian ini dari karya Aurora Ponda yang lebih menekankan pada sejarah feminisasi alam dan budaya agraris secara umum, serta dari Mahaswa Rangga dan Ayom Purbadani yang terbatas pada pendekatan pustaka tanpa melibatkan temuan empiris. Selain itu, penelitian ini juga melengkapi dan memperluas kerangka ekofeminisme kritis yang diajukan oleh Greta Gaard, dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan praktik adat sebagai bentuk kontekstualisasi teori dalam setting masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah dalam kajian ekofeminisme yang sebelumnya bersifat teoretis atau berbasis budaya global, tetapi juga memberikan landasan baru untuk memahami bagaimana relasi perempuan dan alam dapat dipahami dan diterapkan dalam kerangka budaya lokal yang kaya akan kosmologi dan nilai-nilai ekologis.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan atau *field research*, merupakan penelitian yang mengeksplorasi fenomena dalam lingkungan alamiahnya. Dalam konteks ini, data primer yang digunakan berasal langsung dari lapangan, memastikan bahwa

²⁸ Greta Gaard, *Critical Ecofeminism* (Lanham: Lexington Books, 2017).

informasi yang diperoleh mencerminkan realitas fenomena yang ada di lokasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode *Field Research* agar dapat mengumpulkan data secara rinci dan terperinci melalui observasi, dimulai dari fenomena terkecil yang menjadi fokus permasalahan hingga mengamati fenomena terbesar.²⁹

Pada tahapan pengumpulan data, agar mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, diperlukan penerapan teknik pengumpulan data yang tepat. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memanfaatkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada pengolahan data peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, metode ini akan mengarah pada penguraian yang dilakukan secara sistematis dan objektif, untuk menelaahnya secara mendalam.³⁰ Pada tahap ini, peneliti mengadopsi pendekatan reflektif-kritis secara filosofis dan pendekatan studi literatur atau kepustakaan. Kedua pendekatan ini dianggap penting untuk membangun landasan filosofis dalam memetakan argumen-argumen yang relevan dengan refleksi, kritik, dan implikasi praktisnya.³¹

Dalam upaya memetakan tinjauan reflektif-kritis, penelitian ini mengacu pada lima kriteria utama, yaitu: (1) mengadopsi sikap skeptis dalam merumuskan hipotesis penelitian, (2) mendefinisikan isu yang diangkat secara jelas dan terarah, (3) merekonstruksi atau menafsirkan ulang isu berdasarkan konteks lapangan, (4) memberikan sanggahan atau kritik terhadap argumen yang ada, dan (5) memperkuat atau melegitimasi argumen melalui data dan landasan teori yang kuat.³²

Obyek material dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Obyek material dalam penelitian ini adalah pandangan kosmologi masyarakat Adat Bayan tentang hubungan perempuan dan alam. Sedangkan, obyek formal dalam penelitian ini adalah ekofeminisme kritis yang penulis argumentasikan melalui pendekatan reflektif-filosofis. Kerangka ini digunakan sebagai landasan utama dalam membangun argumentasi, refleksi, dan kritik terhadap relasi perempuan dan alam dalam konteks masyarakat Adat Bayan.

²⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal 7.

³⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal 58.

³¹ Cappelen Herman, Hawthorne John, dan Gendler Tamar, *The Oxford Handbook of Philosophical Methodology*. (Oxford: Oxford University Press, 2016).

³² Chris Daly, *An Introduction to Philosophical Methods*. (Canada: Broadview Press, 2010).

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan alur pembahasan yang terstruktur, logis, dan terarah, sehingga dapat membantu pembaca memahami penelitian ini secara menyeluruh. Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I Pendahuluan menjelaskan latar belakang penelitian yang menguraikan urgensi hubungan perempuan dan alam pada masyarakat Adat Bayan dalam kerangka ekofeminisme kritis. Selain itu, bab ini memuat rumusan masalah, tinjauan pustaka, metode penelitian dengan pendekatan reflektif filosofis, serta sistematika penulisan sebagai panduan pembahasan dalam skripsi ini.

Bab II bertajuk Ekofeminisme Kritis: Ekofeminisme sebagai Proyek Integratif membahas beragam definisi ekofeminisme, posisi ekofeminisme dalam arus utama etika lingkungan, serta berbagai perspektif yang mendasari kerangka teoritis ekofeminisme kritis. Pada bab ini, penulis juga menguraikan kritik terhadap dualisme hierarkis yang melanggengkan ketertindasan, serta menawarkan ekofeminisme kritis sebagai alternatif transformatif yang mengintegrasikan politik, etika, dan epistemologi.

Bab III dengan judul Kosmologi Masyarakat Adat Bayan dan Ragam Penghargaan atas Perempuan dan Alam memberikan gambaran tentang sejarah Suku Sasak dan masyarakat Adat Bayan, serta meluruskan persepsi keliru terkait tradisi Wetu Telu. Penulis juga menganalisis pandangan kosmologi tauhid masyarakat Adat Bayan, konsep pelestarian alam, serta penghargaan terhadap perempuan dalam sistem sosial mereka.

Bab IV, yang berjudul Keterhubungan Perempuan dan Alam pada Masyarakat Adat Bayan Ditinjau dari Ekofeminisme Kritis, berfokus pada analisis keterhubungan perempuan dan alam dalam masyarakat Adat Bayan. Bab ini membahas pandangan masyarakat tentang alam sebagai agen aktif, pengakuan atas ragam pengalaman perempuan melalui prinsip Gumi Bayan Gumi Nina, feminisasi alam melalui konsep Inen Paer, serta bentuk dominasi dan marginalisasi yang dialami masyarakat Adat Bayan, termasuk dampaknya terhadap pengetahuan perempuan adat. Bab ini juga menyajikan diskusi tentang politik emansipatoris sebagai langkah untuk mewujudkan demokratisasi ekologi dalam masyarakat Adat Bayan.

Terakhir, Bab V Kesimpulan dan Saran merangkum temuan utama penelitian dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan riset lanjutan serta penerapan hasil penelitian dalam kebijakan yang mendukung keadilan ekologis dan sosial bagi masyarakat Adat Bayan. Dengan sistematika ini, diharapkan penelitian dapat disampaikan secara jelas, terstruktur, dan memberikan kontribusi akademik yang bermakna.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Masyarakat Adat Bayan dalam pandangannya yang luhur, dihayati oleh pandangan kosmologi yang penulis sebut sebagai kosmologi tauhid. Kosmologi Tauhid dalam pandangan Masyarakat Adat Bayan adalah penyesuaian antara makrokosmos dan mikrokosmos sebagai upaya untuk menghargai entitas lainnya di bawah bingkai ciptaan *Neneq Kaji Saq Kuasa* (Tuhan Esa Yang Maha Kuasa). Alam, manusia baik laki-laki maupun perempuan, hewan, tumbuhan, bakteri dan makhluk bumi lainnya adalah setara di bawah bingkai ciptaan dari *Neneq Kaji Saq Kuasa* (Tuhan Esa Yang Maha Kuasa). Penyesuaian kosmologis agar senantiasa selaras ini dalam masyarakat Adat Bayan dipimpin oleh pranata adat sosial fungsional dengan spirit amanah manusia sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas untuk mengatur komunikasi yang terjalin sebagai bentuk saling menghargai antara para pengkosmos untuk menjaga keselarasan kosmos. Hal ini terwujud melalui setiap sendi kehidupan pada masyarakat Adat Bayan yang termanifestasikan dalam pengelolaan alam dan acara-acara adat.

Dari kacamata ekofeminisme kritis yang penulis argumentasikan, temuan tentang keterhubungan perempuan dan alam pada masyarakat Adat Bayan dapat dilihat menjadi poin temuan sebagai berikut: 1) Pandangan Masyarakat Adat Bayan melihat alam dan entitas non-manusia, serta *earthothers* sebagai agen aktif yang dipandang sebagai subyek; yang memiliki jiwa, perasaan, dan karakter uniknya sendiri. Yang Liyan, dianggap sebagai orang yang memiliki moral tersendiri. Hal ini terlihat melalui praktik-praktik mereka yang mempertimbangkan alam sebagai subjek aktif. Misalnya, keputusan-keputusan adat tentang pengelolaan sumber daya alam tidak hanya melibatkan manusia tetapi juga mempertimbangkan karakteristik dan kapasitas alam itu sendiri sebagaimana yang tercermin dalam tradisi pada budaya pertanian, tradisi *ngasuh gunung, nyeran*, dan lain sebagainya. Ini kemudian menunjukkan pandangan yang non-dualistik heirarkis. Hubungan antara manusia dengan alam melampaui dualismenya dan masing-masing entitas dianggap sebagai yang melampaui hubungan relasionalnya.

2) Pengalaman perempuan tidak diterjemahkan kaku pada satu pengalaman yang monoton, namun masyarakat Adat Bayan mengakui ragam pengalaman Perempuan melalui prinsip *Gumi Bayan Gumi Nina* (Bumi Bayan, Bumi Perempuan) yang menunjukkan bahwa urusan pengelolaan alam bukan hanya tugas perempuan namun tugas bersama. Pengakuan ragam pengalaman perempuan ini diterjemahkan melalui penghargaan khusus kepada perempuan sebagai orang yang *powerfull* karena kemampuannya mengolah pangan sehingga memberikan “*daya*” untuk orang Bayan. *Gumi Bayan, Gumi Nina*, kata—*nina* (perempuan)—tidak bias gender hanya kepada perempuan, namun menggambarkan karakteristik masyarakat Adat Bayan dalam sistem kepemimpinan dan pengelolaan alam yang berbasis pada prinsip non-dominasi, non-agresi, non-kapitalisasi, serta non-kepemilikan dan non-privatisasi. Hal ini dapat dilihat dari penamaan pranata adat *inen aiq* (ibu air) yang dijabat oleh laki-laki dan juga sistem kepemimpinan yang mengedepankan kasih sayang.

3) Masyarakat Adat Bayan tidak secara langsung mengasosiasikan kedekatan perempuan dengan alam melalui feminisasi alam sebagaimana *mainstream* ekofeminisme kebanyakan yang memandang *mother earth* menunjukkan ibu sebagai bumi atau bumi sebagai ibu. Namun pandangan Adat Bayan tentang perempuan dan alam digambarkan melalui *Inen Paer* (Ibu Bumi) yang menunjukkan arti bahwa bumi memiliki ibu. Tuhan dipahami sebagai ibu dari bumi karena sifat-Nya yang penuh kasih terhadap *paer* (bumi). Tuhan tidak dipandang dalam kerangka feminin atau maskulin, melainkan sebagai entitas yang sempurna, menyeluruh, dan purna. *Inen paer* merepresentasikan emanasi Tuhan yang terwujud dalam alam, menegaskan konsep *sopoq* (kesatuan) yang menjadi inti kosmologi tauhid masyarakat Adat Bayan. Dengan demikian, kosmologi tauhid ini menggambarkan pandangan spiritual masyarakat Adat Bayan yang mengintegrasikan konsep transendensi dan imanensi Tuhan melalui alam, memperlihatkan alam sebagai refleksi kasih sayang dan kesempurnaan-Nya.

4) Adanya dominasi terhadap alam oleh negara melalui aturan-aturan yang masih kental akan asas *domein verklaring* menyebabkan masyarakat Adat terenggut ruang atas kelolanya kepada Alam. Hal ini dapat dilihat dari sebelumnya masyarakat Adat Bayan mengelola beberapa tanah pecatu dan tanah ulayat, namun sejak Taman Nasional Gunung Rinjani masuk, wilayah kelola itu menjadi terbatas. Dominasi yang

terjadi terhadap alam pada masyarakat Adat Bayan—khususnya terhadap perempuan—membentuk pengetahuan yang tersituasikan untuk menjadi terbatas. Dominasi terhadap alam oleh negara, melalui pembatasan ruang kelola adat, menciptakan ketidakadilan epistemik. Perempuan yang sebelumnya memiliki pengetahuan luas tentang pengelolaan pangan kini menghadapi keterbatasan dalam menjaga dan mewariskan pengetahuan tersebut. Ketidakadilan ini muncul dari sistem yang tidak memberikan pengakuan penuh terhadap kontribusi perempuan dalam pengelolaan ekosistem. Negara, sebagai dominator, menciptakan inadekuasi sistem pengetahuan, di mana akses perempuan terhadap alam dibatasi, sehingga berpotensi menghambat penyebaran pengetahuan kepada generasi mendatang. Perempuan adat sebagai agen epistemik kehilangan ruang untuk mempertahankan dan mewariskan pengetahuan mereka tentang pangan. Pembatasan terhadap ruang kelola adat mengurangi kapasitas kolektif perempuan untuk menafsirkan dan mempraktikkan pengetahuan yang telah mereka pelihara selama berabad-abad.

5) Politik emansipatoris yang diusung masyarakat Adat Bayan bersama mitra seperti Solidaritas Masyarakat untuk Transparansi (SOMASI) NTB, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), Santiri Foundation, Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), Badan Registrasi Wilayah Adat (BRWA), tidak hanya berbicara tentang pengakuan hak, tetapi juga tentang melawan ketidakadilan struktural dan epistemik yang muncul dari dominasi negara. Perjuangan ini merupakan langkah nyata menuju sistem yang lebih adil, di mana pengetahuan tradisional perempuan adat, pengelolaan sumber daya lokal, dan demokratisasi akses terhadap alam dapat diwujudkan secara bersama-sama. Ekofeminisme kritis yang penulis argumentasikan menawarkan perspektif transformatif untuk mengintegrasikan politik, etika, dan epistemologi dalam membangun relasi yang harmonis antara manusia, alam, dan *earthothers* dengan penelusuran onto-epistemik untuk mendekonstruksi dualisme heirarkis melalui materialisme baru sehingga menjadi pilihan ditengah krisis antroposen dalam rangka mewujudkan cita-cita etika lingkungan kontemporer yaitu manifestasi *more-than-humans*.

B. Saran

Penelitian yang penulis lakukan ini dapat menjadi basis pengarusutamaan pertama dalam melihat bagaimana peran sentral perempuan dalam masyarakat Adat Bayan. Peneliti menyarankan untuk dikembangkannya riset-riset lebih mendalam yang menjadikan kearifan perempuan Adat Bayan untuk dilihat melalui kerangka analisis baik sosial humaniora maupun keagamaan. Hal ini penting untuk menggali kompleksitas dan keragaman peran perempuan dalam masyarakat Adat Bayan



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Carol J., dan Lori Gruen, ed. *Ecofeminism: Feminist Intersections with Other Animals and the Earth*. New York (N.Y.): Bloomsbury Academic, 2014.
- A.E. Kings. "Intersectionality and the Changing Face of Ecofeminism on JSTOR." *Ethics and the Environment* Vol. 22, no. No. 1 (Spring 2017) (2017): 63–87. <https://www.jstor.org/stable/10.2979/ethicsenviro.22.1.04>.
- Agus Faturahhman. *Direktori Masjid Adat di Lombok*. Mataram: Genius, 2014.
- . *Membaca Arsitektur Sasak*. Mataram: Genius, 2016.
- . Wawancara dengan Peneliti dan Budayawan Lombok, Oktober 2024.
- Albert Leeman. *Internal and External Factors of Socio-Cultural and Socio-Economic Dynamics in Lombok*. Anthropogeographie. Zurich: Geographisches Institut der Universita, 1986.
- Aldo Leopold. "The Land Ethic." Dalam *A Sand Country Almanac and Sketches Here and There*. New York: Oxford University Press, 1977.
- Al-Faruqi, Isma'il R. *Atlas budaya Islam: menjelajah khazanah peradaban gemilang*. Penerbit Mizan, 2000.
- Aliansi Masyarakat Adat Nusantara. "Catatan Akhir Tahun AMAN 2021 Aliansi Masyarakat Adat Nusantara: Tangguh Di Tengah Krisis." 2022. <https://aman.or.id/organization-document/catatan-akhir-tahun-aman-2021:-tangguh-di-tengah-krisis>.
- Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1995.
- Allen, Paula Gunn. *The Sacred Hoop: Recovering the Feminine in American Indian Traditions*. Reissue edition. Boston: Beacon Press, 1992.
- Alter, Robert, ed. *Genesis: Translation and Commentary*. First Edition. Erscheinungsort nicht ermittelbar: W. W. Norton & Company, 1997.
- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos, 1998.
- Anderson, Lorraine. *Sisters of the Earth: Women's Prose and Poetry About Nature*. Revised edition. New York: Vintage, 2003.
- Anne Archambault. "Anne Archambault A Critique to Ecofeminism." *Canadian Woman Studies* Vol. 13, no. No. 3 (1993).

- Arfi Hidayat, Imam Arsyad Arizal Putra, Bukhori Muslim, dan Nurul Wathoni. *Gempa Lombok dan Mitos Dewi Anjani*. Mataram: Naki Publisher, 2023.
- Arivia, Gadis. "Goddess, Corporeality and Nature: Study of Ecofeminist Spiritualism." *Jurnal Perempuan* 19, no. 1 (19 April 2016): 21–28. <https://doi.org/10.34309/jp.v19i1.85>.
- Armstrong, Karen. *Sacred Nature: Restoring Our Ancient Bond with the Natural World*. London ; New York: Vintage, 2023.
- Arne Naess. "Intuition, Intrinsic Value and Deep Ecology." *The Ecologist* Vol. 14, no. 5/6 (1984): 201–4.
- . "The shallow and the deep, long-range ecology movement. A summary*." *Inquiry* 16, no. 1–4 (1 Januari 1973): 95–100. <https://doi.org/10.1080/00201747308601682>.
- AS Rosyid. Wawancara dengan Peneliti Bayan. Tatap Muka, 15 November 2024.
- Asmarani, Ni Nyoman Oktaria. "Ekofeminisme Dalam Antroposen: Relevankah?: Kritik Terhadap Gagasan Ekofeminisme." *BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia* 1, no. 1 (2018): 126–43.
- Atwood, Margaret. *The Handmaid's Tale*. 1st Anchor Books edition. New York: Vintage, 1998.
- Avonius, Leena. *Reforming Wetu Telu: Islam, Adat, and the Promises of Regionalism in Post-New Order Lombok*. Yliopistopaino, 2004.
- Barad, Karen. *Meeting the Universe Halfway: Quantum Physics and the Entanglement of Matter and Meaning*. Second Printing edition. Durham: Duke University Press Books, 2007.
- . "Posthumanist Performativity: Toward an Understanding of How Matter Comes to Matter." *Signs: Journal of Women in Culture and Society* 28, no. 3 (Maret 2003): 801–31. <https://doi.org/10.1086/345321>.
- Basri, Muhammad Aswar. "PRAKTIK NEGARASASI TANAH MELALUI PEMBENTUKAN BADAN BANK TANAH: STUDI KONSTRUKTIF TEORI NEGARA KESEJAHTERAAN." *Jurnal Legislatif*, 2022. <https://doi.org/10.20956/jl.v6i1.23448>.
- Bill Deval dan Goerge Sessions. *Deep Ecology: Living as if Nature Mattered*. Salt Lake City: Peregrine Smith Books, 1985.

- Birkeland, Janis. "Ecofeminism: Linking Theory and Practice." Dalam *Ecofeminism: Women, Animals, Nature*. Philadelphia: Temple University Press, 1993.
- Boedi Harsono. *Hukum Agraria Indonesia, Sejarah Pembentukan UUPA, Isi Dan Pelaksanaannya* (Jakarta: Djambatan, 2003). Jakarta: Djambatan, 2003.
- Boopelan, Sunder John. *Memory, Grief, and Agency: A Political Theological Account of Wrongs and Rites*. Switzerland: Springer Nature, 2017.
- Budiman, T. *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balitbang Agama. Jakarta: Balitbang Agama, 2009.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak versus Islam Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- . "Reislamizing Lombok: Contesting the Bayanese Adat." *Masyarakat Indonesia* 37, no. 2 (2011): 85–114.
- Byskov, Morten Fibieger. "What Makes Epistemic Injustice an 'Injustice'?" *Journal of Social Philosophy* 52, no. 1 (2021): 114–31. <https://doi.org/10.1111/josp.12348>.
- Callicott, J. Baird. "The Metaphysical Implications of Ecology." *Environmental Ethics* 8, no. 4 (1 November 1986): 301–16. <https://doi.org/10.5840/enviroethics19868432>.
- Candraningrum, Dewi. "When Bulls No Longer Drink Water under Keningar Trees: Women's Worldview at Mount Merapi." *Jurnal Perempuan* 19, no. 1 (19 April 2016): 59–66. <https://doi.org/10.34309/jp.v19i1.89>.
- Carlassare, Elizabeth. "Socialist and Cultural Ecofeminism: Allies in Resistance." *Ethics and the Environment* 5, no. 1 (2000): 89–106.
- Carol Christ. "Rethinking Theology and Nature." Dalam *Reweaving the World: The Emergence of Ecofeminism*, ed. Irene Diamond and Gloria Feman Orenstein. San Francisco: Seirra Club Books, 1990.
- . "Why Women Need the Goddess: Phenomenological, Psychological, and the Political Reflections." Dalam *Women Spirit Rising*, ed. Judith Plant and Carol Christ. New York: Harper & Row, 1979.
- Carol J. Adams. "Introduction." Dalam *Ecofeminism and The Sacred*, ed. Carol J. Adams. New York: Continuum, 1993.
- . *The Sexual Politics of Meat: A Feminist-Vegetarian Critical Theory*. New York: Continuum Company, 1990.

- Carolyn Merchant. "Earthcare: Women and the Environmental Movement." *Environment* 23, no. 3 (Juni 1981).
- . "Ecofeminism and Feminist Theory." Dalam *Reweaving the World: The Emergence of Ecofeminism*, ed. Irene Diamond and Gloria Feman Orenstein. San Francisco: Seirra Club Books, 1990.
- . "The Death of Nature : Women, Ecology and the Scientific Evolution." London: Wildwood House, 1980.
- Catherine Roach. "Loving Your Mother: On the Woman-Nature Relation." *Hypatia* 6 (1991): 46–57.
- Cato, dikutip dalam Fidelis Morgan (ed). *A Misogynist's Source Book*. London: Jonathan Cape, 1989.
- Catriona Sandilands. *The Good-Natured Feminist: Ecofeminism and the Quest for Democracy*. Minnesota: Univerity of Minnesota Press, 1999.
- Chaia Haller. "For the Love of Nature: Ecology and the Cult of the Romantic." Dalam *Ecofeminism: Women, Animals, Nature*, ed. Greta Gaard. Philadelphia: Temple University Press, 1993.
- Chao, Sophie. "Gastrocolonialism: The Intersections of Race, Food, and Development in West Papua." *The International Journal of Human Rights* 26, no. 5 (28 Mei 2022): 811–32. <https://doi.org/10.1080/13642987.2021.1968378>.
- Charliesta. "Urgensi Pengesahan RUU Masyarakat Hukum Adat demi Menjamin Hak-Hak Masyarakat Adat – LK2 FHUI," 2023. <https://lk2fhui.law.ui.ac.id/portfolio/urgensi-pengesahan-ruu-masyarakat-hukum-adat-demi-menjamin-hak-hak-masyarakat-adat/>.
- Chittick, William C., dan Huston Smith. *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. World Wisdom, 2007.
- Chris Coumo. *Feminism and Ecological Communities: An Ethic of Flourishing*. London: Routledge, 1998.
- Chris Daly. *An Introduction to Philosophical Methods*. Canada: Broadview Press, 2010.
- Code, Lorraine. *Ecological thinking: The Politics of Epistemic Location*. Oxford: Oxford University Press, 2006.

- Collard, Andree, dan Joyce Contrucci. *Rape of the Wild: Man's Violence against Animals and the Earth*. First Edition. Bloomington: Indiana University Press, 1989.
- Corrigan, Theresa, dan Stephanie T. Hoppe, ed. *And a Deer's Ear, Eagle's Song, and Bear's Grace: Animals and Women*. First Edition. Cleis Pr, 1990.
- . *With a Fly's Eye, Whale's Wit, and Woman's Heart : Animals and Women*. San Francisco: Cleis Press, 1989.
<http://archive.org/details/withflyseyewhale00corr>.
- Crenshaw, Kimberle. "Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics." *University of Chicago Legal Forum* 1989, no. 1 (7 Desember 2015). <https://chicagounbound.uchicago.edu/uclf/vol1989/iss1/8>.
- Dahlan, Fahrurrozi. *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli di Pulau Lombok (Pendekatan Kultural dan Sufistik dalam Mengislamisasi Masyarakat Wetu Tehu)*. Jakarta: Penerbit Sentra Media, 2006.
- Database Peraturan | JDIH BPK. "PERDA Kab. Lombok Utara No. 6 Tahun 2020." Diakses 15 Januari 2025. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/139468/perda-kab-lombok-utara-no-6-tahun-2020>.
- David Maccauley. "On Women, Animals and Nature: An Interview with Eco-Feminist Susan Griffin." *APA Newsletter on Feminism & Philosophy* 90, no. 3 (1991).
- Dhika Kusuma Winata. "KLHK Identifikasi Ribuan Desa di Kawasan Hutan." *Media Indonesia*, 2019. https://mediaindonesia.com/humaniora/221945/klhk-identifikasi-ribuan-desa-di-kawasan-hutan#google_vignette.
- Dillard, Annie. *Teaching a Stone to Talk: Expeditions and Encounters*. Revised edition. New York: Harper Perennial, 2013.
- Dorothy Dinnerstein. "Survival on Earth: The Meaning of Feminism." Dalam *Healing the Wounds: The Promise of Ecofeminism*, ed. Judith Plant. Philadelphia: New Society Publishers, 1989.
- Droz, Lařna. "Anthropocentrism as the Scapegoat of the Environmental Crisis: A Review." *Ethics in Science and Environmental Politics* 22 (5 Mei 2022): 25–49. <https://doi.org/10.3354/esep00200>.

- Eckersley, Robyn. *Environmentalism and Political Theory: Toward an Ecocentric Approach*. State University of New York Press, 1992.
- Edmund Burke, dikutip dalam Fidelis Morgan (ed). *A Misogynist's Source Book*. London: Jonathan Cape, 1989.
- Eller, Jack David. *Introducing Anthropology of Religion: Culture to the Ultimate*. Routledge, 2007.
- Erni Budiwanti. "The Purification Movement in Bayan, North Lombok Orthodox Islam vis-a-vis Religious Syncretism." Dalam *Between Harmony and Discrimination: Negotiating Religious Identities within Majority-Minority Relationships in Bali and Lombok*. ed, Brigitta Hauser-Schaubin and David D. Harnish. Leiden: Brill, 2-14.
- Faturrahman, Agus. *Kosmologi Sasak: Risalah Inen Paer*. Mataram: Penerbit GENIUS, 2017.
- Fike, Michelle Summer, dan Sarah Kerr. "Making the Links. Why Bioregionalism Needs Ecofeminism." *Alternatives* 21, no. 2 (1995): 22–27.
- Fox, Warwick. "Deep Ecology: A New Philosophy of Our Time?" *The Ecologist* 14 (1984): 194–200.
- Francoise d'Eaubonne. "Feminism or Death." Dalam *New French Feminism: An Anthology*, ed. Elaine Marks and Isabelle de Courtivron. New York: Schocken Books, 1981.
- . *Le Feminism ou La Mort*. Paris: Pierre Horay, 1974.
- Freud, dikutip dalam Fidelis Morgan (ed). *A Misogynist's Source Book*. London: Jonathan Cape, 1989.
- Fricker, Miranda. *Epistemic Injustice: Power and the Ethics of Knowing*. 1st edition. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Friedrich Engels. *The Origins of the Family, Private Property, and the State*. New York: International Publishers, 1972.
- Fukuyama, Francis. *Identity: The Demand for Dignity and the Politics of Resentment*. First Edition. New York: Farrar, Straus and Giroux, 2018.
- Gaard, Greta. *Critical Ecofeminism*. Lanham: Lexington Books, 2017.
- Gaard, Greta. "Eco Feminism and Native American Cultures: Pushing teh Limits of culture Imprealisme?" Dalam *Ecofeminism: Women, Animals, Nature*. Philadelpia: Temple University Press, 1993.

- Gaard, Greta. "Ecofeminism and climate change." *Women's Studies International Forum* 49 (30 April 2015). <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2015.02.004>.
- . "Ecofeminism Revisited: Rejecting Essentialism and Re-Placing Species in a Material Feminist Environmentalism." *Feminist Formations* 23, no. 2 (2011): 26–53.
- , ed. *Ecofeminism: Women, Animals, Nature*. Philadelphia: Temple University Press, 1993.
- . "Toward a Queer Ecofeminism." *Hypatia* 12, no. 1 (1997): 114–37.
- . "WOMEN, WATER, ENERGY: An Ecofeminist Approach." *Organization & Environment* 14, no. 2 (2001): 157–72.
- Gadis Arivia. "Ekofeminisme." Dipresentasikan pada Kelas Kajian Filsafat dan Feminisme (KAFFE) VIII, 9 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=AHFK3EqiWYs&t=2s>.
- Gadon, Elinor. *The Once and Future Goddess: A Sweeping Visual Chronicle of the Sacred Female and Her Reemergence in the Cult*. New York: HarperOne, 1989.
- Garret Hardin. *Exploring New Ethics for Survival*. New York: Viking Press, 1972.
- . "Living on a Lifeboat." *BioScience*, 24 Oktober 1974.
- Gearhart, Sally Miller. *The Wanderground: Stories of the Hill Women*. First Edition. Watertown, Mass: Persephone Press, 1978.
- Goodman, Russell. "Taoism and Ecology." *Environmental Ethics* 2, no. 1 (1 Februari 1980): 73–80. <https://doi.org/10.5840/enviroethics19802115>.
- Gordon, Milton M. *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion and National Origins*. 1st edition. New York: Oxford University Press, 1964.
- Grant, Michael, dan John Hazel. *Who's Who in Classical Mythology*. New York: Routledge, 2002.
- Gray Elizabeth Dodson. *Green paradise lost*. Wellesley, MA: Roundtable Press., 1979.
- Greta Gaard. "Ecofeminism and Native American Cultures: Pushing the Limits of Cultural Imprealism?" Dalam *Ecofeminism: Women, Animals, Nature*. Philadelphia: Temple University Press, 1993.
- . *Ecological Politics, Ecofeminism and the Greens*. Philadelphia: Temple University Press, 1998.
- Griffin, Susan. *Woman and Nature: The Roaring Inside Her*. Harper & Row, 1978.

- Guin, Ursula K. Le. *Dancing at the Edge of the World: Thoughts on Words, Women, Places*. New York: Grove Press, 1989.
- Haraway, Donna Jeanne. "Situated Knowledges: The Science Question in Feminism and the Privilege of Partial Perspective." *Feminist Studies* 14, no. 3 (1988).
- Haris, Tawalinuddin. "Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Lombok." *Buletin Kajian Data Arkeologis dan Sejarah, Kanjian, No : 01/Th.1/Feb-Maret/2002.*, 2002, Februari-Maret 2002 edisi.
- Harjo, Joy. *What Moon Drove Me to This?* First Edition. Reed Cannon & Johnson Pub, 1979.
- Hegel, dikutip dalam Fidelis Morgan (ed). *A Misogynist's Source Book*. London: Jonathan Cape, 1989.
- Herman, Cappelen, Hawthorne John, dan Gendler Tamar. *The Oxford Handbook of Philosophical Methodology*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Heyes, Cressida. *Identity Politic : Stanford Encyclopedia Philosophy*. Stanford: Stanford University Press, 2020.
- Hidayat, Arfi, dan Imam Arsyad Arizal Putra. "GEMPA BUMI DAN MITOS DEWI ANJANI PADA MASYARAKAT SUKU SASAK." *JURNAL DURUS* 1, no. 1 (14 Desember 2019): 1–7.
- Hidayat, Arfi, Muhammad Rizkita, Waryani Fajar Riyanto, dan Sirajun Nasih. "Between Isothymia and Megalothymia: Addressing Religious-Based Identity Politics in Indonesia." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 10, no. 2 (31 Desember 2024): 158–71. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v10i2.8210.
- Hodge, Joanna. "Nietzsche, Heidegger, and the Critique of Humanism." *Journal of the British Society for Phenomenology*, 1 Januari 1991. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00071773.1991.11006933>.
- Ibn Arabi. *Fushus al-Hikam*. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1936.
- Ip, Po-Keung. "Taoism and the Foundations of Environmental Ethics." *Environmental Ethics* 5, no. 4 (1983): 335–43. <https://doi.org/10.5840/enviroethics19835414>.
- Iwan Tanjung Sutarna. "Kompleksitas Persoalan Buku Nikah di Desa Bayan dan Desa Karang Bajo." Mataram-NTB: Solidaritas Masyarakat Untuk Transparansi (SOMASI) NTB, 2016.

- Jan Van Baal. *Pesta Alip Bayan (Penerjemah: Nalom Siahaan)*. Jakarta: Bhratara, 1976.
- Janet Beihl. *Rethinking Ecofeminist Politics*. Boston. MA: South End Press, 1991.
- Jayadi, Edi Muhammad, Soemarno, Bagyo Yanuwadi, dan Mangku Purnomo. "Local Wisdom Transformation of Wetu Telu Community on Bayan Forest Management, North Lombok, West Nusa Tenggara." *Research on Humanities and Social Sciences* 4, no. 2 (2014): 109.
- Jeremy Bentham. *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*, 1789. <https://www.koeblergerhard.de/Fontes/BenthamJeremyMoralsandLegislation1789.pdf>.
- Jhon Ryan Bartholomew. *Alip Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak. (Penerjemah: Imron Rosidi)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Joan Dunayer. "Sexist Worlds, Speciesist Roots." Dalam *Animals and Women: Feminist Theoretical Exploration*. ed. Carol J. Adams and Josephine Donovan. Durham, N.C: Duke University Press, 1995.
- Joana Macy. "Awkening to the Ecological Self." Dalam *Healing the Wounds: The Promise of Ecofeminism*, ed. Judith Plant. Santa Cruz, Calif: New Society Publishers, 1989.
- Jonathan Swift, dikutip dalam Fidelis Morgan (ed). *A Misogynist's Source Book*. London: Jonathan Cape, 1989.
- Jurnal Perempuan. "Gadis Arivia: Ekofeminisme Tidak Boleh Terjebak Pada Ekofeminin." Diakses 19 November 2024. <http://www.jurnalperempuan.org/8/post/2017/09/gadis-arivia-ekofeminisme-tidak-boleh-terjebak-pada-ekofeminin.html>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Karen J. Warren. *Ecofeminist Philosophy : A Western Perspective on What It Is and Why It Matters*. Cumnor Hill, Oxford OX2 9JJ, England: Rowman & Littlefield, 2000.
- . "Ecological Feminist Philosophies: An Overview of the Issues." Dalam *Ecological Feminist Philosophies*, edited by Karen J Warren. Routledge, 1994.
- . "Feminism and Ecology: Making Connections." *Environmental Ethics* 9, no. 1 (1987): 3–20. <https://doi.org/10.5840/enviroethics19879113>.

- . “Feminism and the Environment: An Overview of the issues.” *APA Newsletter on Feminism & Philosophy* 90, no. 3 (1991).
- . “Taking Empirical Data Seriously: An Ecofeminist Philosophy Perspective.” Dalam *Living with Contradiction: Controversies in Feminist Social Ethics*, ed. Alison M. Jagar. Boulder Colo: Westview Press, 1994.
- . “The Power and the Promise of Ecological Feminism.” *Ecological Feminist Philosophy*, 1996.
- Karen Stults. “Women Movers: Reflections on a Movement By Some of Its Leaders,” *Everyone’s Backyard*, vol. 7, no. 1 (Spring, 1989.” *Everyone’s Backyard* 7, no. 1 (Spring 1989).
- Kartodihardjo, Hariadi, dan Agus Supriono. *Dampak pembangunan sektoral terhadap konversi dan degradasi hutan alam: Kasus pembangunan HTI dan perkebunan di Indonesia*. Center for International Forestry Research, 2000.
- Kimberle Crenshaw. “Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color.” *Stanford Law Review* Vol. 43, no. No 6 (Juli 1991) (1991): 1241–99.
- Kingsley, Jeremy J. “Redrawing Lines of Religious Authority in Lombok, Indonesia.” *Asian Journal of Social Science* 42, no. 5 (2014): 657–77.
- Kirkpatrick. *Dwellers in the Land: Bioregion Vision*. San Francisco: Seirra Club Books, 1985.
- Kolodny, Annette. *The Lay of the Land: Metaphor As Experience and History in American Life and Letters*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1984.
- Kraan, Alfons van der. “Lombok under the Mataram Dynasty, 1839–94.” Dalam *The Last Stand of Asian Autonomies*, 389–408. Palgrave Macmillan, London, 1997. https://doi.org/10.1007/978-1-349-25760-7_16.
- Laslie Marmon Silko. “Landscape, History, and the Pueblo Imagination.” Dalam *On Nature: Nature, Landscape, and Natural History*, edited by Daniel Halpern. San Francisco: North Point, 1987.
- Leif Manger. “Muslim Diversity: Local Islam in Global Contexts.” Dalam *Muslim Diversity: Local Islam in Global Contexts*, ed. Leif Manger. Richmond: Curzon Press, 1999.

- Lessing, Doris May, Ursula K. Le Guin, Alice Walker, Annie Dillard, dan Ir Zahava. *Through Other Eyes: Animal Stories by Women*. First Edition. Freedom, Calif: Crossing Pr, 1988.
- Luc Ferry. *The New Ecological Order* trans. Carol Volk. Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- Lynch, Patricia Ann. *Native American Mythology A to Z*. New York: Facts on File, 2004.
- MacGregor, Sherilyn. "Gender and Climate Change: From Impacts to Discourses." *Journal of the Indian Ocean Region* 6, no. 2 (2010): 223–38.
- Mahaswa, Rangga Kala. "Tapal Batas Krisis Lingkungan Hidup Perspektif Materialisme Baru." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 4 (14 November 2022): 1351–60. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1075>.
- Mahniwati. Wawancara dengan Perempuan Adat Bayan. Tatap Muka, 15 November 2024.
- Mandasari, Zayanti. "Politik Hukum Pengaturan Masyarakat Hukum Adat (Studi Putusan Mahkamah Konstitusi)." *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM* 21, no. 2 (2014): 227–50. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol21.iss2.art4>.
- Mandey, Geiby Natalia, dan Hun Pinatik. "Agama Dan Negara: Konstruksi Agama Sebagai Fenomena Marginalisasi Kepercayaan Lokal Minahasa Sulawesi Utara." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 6, no. 2 (27 Desember 2022): 176–203. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i2.2927>.
- Maria Mies. *Patriarchy and Accumulation on a World Scale: Women in the International Division of Labor*. Atlantic Highlands, N.J: Zed Books Ltd, 1996.
- . "White Man's Dilemma: His Search for What He Has Destroyed." Dalam *Ecofeminism*. ed, Maria Mies and Vandana Shiva. London: Zed Books Ltd, 1993.
- Marion Young, Iris. *Justice and the Politics of Difference*. Princeton: Princeton University Press, 1990.
- Mark Bracher. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.
- Martin Heidegger. *Sein und Zeit*. Tubingen: Max Niemeyer, 1953.
- Mary Daly. *Gyn/Ecology*. Boston: Beacon Press, 1978.

- . *Pure Lust*. Boston: Beacon Press, 1984.
- Mary Mellor. *Feminism and Ecology*. New York: New York University Press, 1997.
- “Masyarakat Adat Bayan,” 24 Agustus 2023. <https://santiri.org/2023/08/24/pemetaan-wilayah-kelola-dan-ruang-hidup-masyarakat-adat-bayan/>.
- Maurice Natanson. *Phenomenology and the Social Sciences*. London: North-Western University Press, 1973.
- Mellaart, James. *Catal Huyuk: A Neolithic Town in Anatolia*. First Edition. McGraw-Hill Book Company, 1967.
- Mellor, Mary. “Green politics: Ecofeminist, ecofeminine or ecomasculine?” *Environmental Politics* 1, no. 2 (1 Juni 1992): 229–51. <https://doi.org/10.1080/09644019208414022>.
- Merchant, Carolyn. *Radical Ecology: The Search for a Livable World*. 1st edition. New York: Routledge, 1992.
- Merlin Stone. *When God Was a Woman*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1976.
- Mills, Stephanie. *Home! A Bioregional Reader*. Disunting oleh Van Andrus, Christopher Plant, Judith Plant, dan Eleanor Wright. First Soft-Cover Edition. New Society Publishers, 1990.
- Muliadi, Erlan. “Masyarakat Berwawasan Lingkungan dalam Konsep Tradisi Masyarakat Islam Wetu Telu.” *Tarbawi* 7 (2019): 23–49.
- . “MASYARAKAT BERWAWASAN LINGKUNGAN DALAM KONSEP TRADISI MASYARAKAT ISLAM WETU TELU.Docx.” *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 3, no. 2 (2018): 23–49. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v3i2.155>.
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought*. Albany: State University of New York Press, 1992.
- Murray Bookchin. *The Modern Crisis*. Philadelphia: New Society Publishers, 1986.
- Nasihin, Sirajun, Nuraenun Nuraenun, Surya Bayu Ansori, Mukhtar Mukhtar, dan Ahyar Rasydi. “Spiritual Education of Tarekat Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli towards Wetu Telu Community.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 1 (16 Mei 2024): 327–36. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4892>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. Revised Edition. Shambhala, 1978.

- Nations, United. "Background - Mother Earth Day." United Nations. United Nations. Diakses 20 Desember 2024. <https://www.un.org/en/observances/earth-day/background>.
- Nelda Hannia. Wawancara dengan Perempuan Adat Bayan dan Aktivis Santiri Foundation. Tatap Muka, 10 November 2024.
- Nikrana. Wawancara dengan Pembekel Karang Bajo (Tokoh Adat Masyarakat Bayan). Tatap Muka, 9 November 2024.
- Noël Sturgeon. *Ecofeminist Natures: Race, Gender, Feminist Theory and Political Action*. New York: Routledge, 1997.
- Oliver, Mary. *American Primitive*. First Edition. Boston: Back Bay Books, 1983.
- Patrick D Murphy. "Ground, Pivot, Motion: Ecofeminist Theory, Dialogics, and Literary Practice." Dalam *Ecological Feminist Philosophies*, edited by Karen J. Warren. Bloomington: Indiana University Press, 1996.
- . "Introduction: Feminism, Ecology, and the Future of the Humanities." *Studies in the Humanities* 15, no. 2 Special issue on Feminism, Ecology, and the Future of the Humanities, edited by Patrick D. Murphy. (1988).
- Paula Gunn Allen. "The Woman I Love Is a Planet; The Planet I Love Is a Tree." Dalam *Reweaving the World: The Emergence of Ecofeminism*, edited by Irene Diamond and Gloria Feman Orenstein. San Francisco: Seirra Club Books, 1990.
- Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat No. 11 tahun 2021 tentang pengakuan, penghormatan, dan perlindungan terhadap kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat. (2021).
- Peter S. Wenz. "Ecology and Morality." Dalam *Ethics and Animal* ed Herlan B. Miller and William H. Williams. Clifton, N.J.: Humana Press, 1983.
- Peter Singer. "Animal Liberation." Dalam *People, Pinguins, and Plastic Trees: Basic Issues in Environmental Ethics*, ed. Christine Pierce and Donald VanDeVeer. Belmont, Calif: Wadsworth, 1995.
- Piercy, Marge. *Woman on the Edge of Time*. Reprint edition. Westminster: Ballantine Books, 1997.
- Plumwood, Val. "Ecofeminism: an overview and discussion of positions and arguments." *Australasian Journal of Philosophy* 64, no. sup1 (Juni 1986): 120–38. <https://doi.org/10.1080/00048402.1986.9755430>.

- . *Feminism and the Mastery of Nature*. London: Routledge, 1993.
<https://doi.org/10.4324/9780203006757>.
- . “Women, Humanity and Nature.” *Radical Philosophy*, no. 048 (1988).
<https://www.radicalphilosophy.com/article/women-humanity-and-nature>.
- Pocket Oxford Latin Dictionary*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Ponda, Aurora. “Asal-usul Ekofeminisme: Budaya Patriarki dan Sejarah Feminisasi Alam.” *Yogyakarta: Cantrik Pustaka*, 2021.
- Ponda, Aurora Hanggarani. “Budaya Pertanian sebagai Penyebab Kemunculan Feminisasi Alam.” Masters, Driyarkara School of Philosophy, 2013.
<http://repo.driyarkara.ac.id/578/>.
- Price, Susanna. “Looking back on development and disaster-related displacement and resettlement, anticipating climate-related displacement in the Asia Pacific region.” *Asia Pacific Viewpoint* 60, no. 2 (2019): 191–204.
- Purbandani, Ayom Mratita, dan Rangga Mahaswa. “Ekofeminisme Kritis: Menelaah Ulang Gender, Keadilan Ekologi, Dan Krisis Iklim.” *Jurnal Perempuan* 27, no. 3 (27 Desember 2022): 227–39. <https://doi.org/10.34309/jp.v27i3.733>.
- Purbandani, Ayom Mratita, dan Rangga Kala Mahaswa. “Ekofeminisme Kritis: Menelaah Ulang Gender, Keadilan Ekologi, dan Krisis Iklim Critical Ecofeminism: Revisiting Gender, Ecological Justice, and Climate Crisis.” *Jurnal Perempuan* 27, no. 3 (2022): 227–39.
- Rachel Carson. *Silent Spring*. Boston: Houghton Mifflin, 1962.
- Rachel L Bagby. “Daughters of Growing Things.” Dalam *Reweaving the World: The Emergence of Ecofeminism*, edited by Irene Diamond and Gloria Feman Orenstein. San Francisco: Sierra Club Books, 1990.
- Raden Gedarip. Wawancara dengan Malokaq Karang Salah (Tokoh Adat Masyarakat Adat Bayan). Tatap Muka, 8 November 2024.
- Raden Riko Agustian. Wawancara dengan Tokoh Pemuda Adat Bayan, 9 November 2024.
- Raden Suwinggih. “Bayan Bumi Perempuan.” Dalam *Dari Bayan untuk Indonesia Inklusif*. Mataram-NTB: Solidaritas Masyarakat Untuk Transparansi (SOMASI) NTB, 2016.

- . “Jati Diri Orang Bayan.” Dalam *Dari Bayan untuk Indonesia Inklusif*. Mataram-NTB: Solidaritas Masyarakat Untuk Transparansi (SOMASI) NTB, 2016.
- Rafly, Muhamad, dan Abdul Halim. “Perlindungan Hukum Masyarakat Adat terhadap Asas Domain Verklaring dalam Peraturan Perundang-Undangan Tentang Bank Tanah.” *JURNAL USM LAW REVIEW* 6 (4 Desember 2023): 1136. <https://doi.org/10.26623/julr.v6i3.7351>.
- Reine Eisler. *The Chalice and the Blade: Our History, Our Future*. San Francisco: Harper & Row, 1988.
- Renadi. “Kosmologi Wetu Telu.” Dalam *Dari Bayan untuk Indonesia Inklusif*. Mataram-NTB: Solidaritas Masyarakat Untuk Transparansi (SOMASI) NTB, 2016.
- Rich, Adrienne. *Your Native Land, Your Life: Poems*. W. W. Norton & Company, 1993.
- Ricklefs, Marle C. “Religious Reform & Polarization in Java.” *Isim Review* 21(1), (2008): 34–35.
- Rosemarie Tong. *Feminist Thought (third edition)*. Colorado: Westview Press, 2009.
- Rosemary Radford Ruether. *Gaia and Good: An Ecofeminist Theology of Earth Healing*. San Francisco: Harper San Francisco, 1992.
- . “Introduction.” Dalam *Women Healing Earth: Third World Women on Ecology, Feminism, and Religion*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1996.
- . *New Women/New Earth: Sexist Ideologies and Human Liberation*. New York: Seabury Press, 1975.
- Salleh, Ariel Kay. “Deeper than Deep Ecology: The Eco-Feminist Connection.” *Environmental Ethics* 6, no. 4 (1 November 1984): 339–45. <https://doi.org/10.5840/enviroethics1984645>.
- Sandra Harding. “Rethinking Standpoint Epistemology: What Is ‘Strong Objectivity?’” Dalam *Feminist Epistemologies*, ed. Linda Alcoff and Elizabeth Potter. New York: Routledge, 1993.
- Sherry B. Ortner. “Is Female to Male as Nature is to Culture?” Dalam *Women, Culture, and Society*, ed. Michelle Rosaldo and Louise Lamphere. Stanford, Ca: Stanford University Press, 1974.

- . “Is Female to Male As Nature Is to Culture?” Dalam *Ecology and Feminist Theory*, ed. Mary Heather MacKinnon and Marie McIntyre. Kansas City: Sheed and Ward, 1995.
- Sihombing, Uli Parulian, Muchamamd Ali Safa’at, Tunggul Anshari, Eko Widiarto, dan Radian Salman. “The Challenges and Opportunities of the Constitutional Court Decision Implementation on Recognition of the Indigenous Religions in Indonesia.” *Yuridika* 36, no. 2 (2021): 493–508.
- Simone de Beauvoir. “The Second Sex, trans. and ed. H. M. Parshley.” New York: Vintage Books, 1952.
- Slicer, Deborah. “More Joy.” *Ethics and the Environment* 20, no. 2 (2015): 1–23. <https://doi.org/10.2979/ethicsenviro.20.2.1>.
- St Thomas Aquinas, dikutip dalam Fidelis Morgan (ed). *A Misogynist’s Source Book*. London: Jonathan Cape, 1989.
- Stacy Alaimo dan Susan Hekman. *Material Feminisms*. Bloomington: Indiana University Press, 2008.
- Starhawk. “Feminist, Earth-Based Spirituality and Ecofeminism.” Dalam *Healing the Wounds: The Promise of Ecofeminism*, ed. Judith Plant. Santa Cruz, Calif: New Society Publishers, 1989.
- . *The Spiral Dance: A Rebirth of the Ancient Religion of the Great Goddess*. First Edition. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- . *The Spiral Dance: A Rebirth of the Ancient Religion of the Great Goddess*. Revised edition. New York: Harper San Francisco, 1989.
- Steinern, G. *Revolution from within*. Boston: Little, Brown, 1992.
- Stephanie Lahar. “Ecofeminist Theory and Grassroots Politics.” Dalam *Ecological Feminist Philosophies*, edited by Karen J Warren. Bloomington: Indiana University Press, 1996.
- Stevens, R. “An Existential Foundation for an Ethics of Care in Heidegger’s Being and Time.” *Journal of Ethics* 26, no. 3 (2022): 415–31. <https://doi.org/10.1007/s10892-021-09389-9>.
- Sudirman dan Bahri. *Studi Sejarah dan Budaya Lombok*. Lombok Timur: Pusakanda: Pusat Studi dan Kajian Budaya Prov. NTB, 2014.
- Suliadi dan Mahyuni. *Mulud Adat: Ekspresi Spiritual Masyarakat Sasak Bayan*. Bali: Nilacakra, 2022.

- Susan Griffin. *Pornography and Silance: Culture's Revange Against Nature*. New York: Harper & Row, 1981.
- Susan Prentice. "Taking Sides: What's Wrong with Eco-Feminism?" *Spring*, t.t., 1988.
- Sven Cederroth. *A Secred Cloth Religion?: Ceremonies of the Big Feast among the Wetu Telu Sasak (Lombok, Indonesia)*. Denmark: NIAS, 1992.
- Syeed Hossein Nasr. "The Spiritual and Religious Dimensions of the Environmental Crisis." Dalam *Seeing God Everywhere: Essays On Nature: Essays on Nature and the Sacred (Perennial Philosophy)*. ed, Barry McDonald. Bloomington: IN, 2003.
- Taylor, Charles. *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity*. Cambridge: Harvard University Press, 1989.
- Tepper, Sheri S. *The Gate to Women's Country*. Unknown edition. Westminster: Spectra, 1993.
- Thomas More, dikutip dalam Fidelis Morgan (ed). *A Misogynist's Source Book*. London: Jonathan Cape, 1989.
- Thomas W. Overholt dan J. Baird Callicot. *Clothed-in-Fur and Other Tales: An Introduction to an Ojibwa World View*. Washington, D.C.: University Press of America: 1982. Diakses 19 Desember 2024. <https://rowman.com/ISBN/9780819123657/Clothed-in-Fur-and-Other-Tales-An-Introduction-to-an-Ojibwa-World-View>.
- Tom Regan. *All That Dwell Therein: Essay on Animal Right and Environmental Ethics*. Berkeley: University of California Press, 1982.
- Twine, Richard. "Intersectional Disgust? Animals and (Eco)Feminism." *Feminism & Psychology* 20, no. 3 (1 Agustus 2010): 397–406. <https://doi.org/10.1177/0959353510368284>.
- Val Plumwood. *Envirommental Culture: The ecological crisis of reason*. New York: Routledge, 2002.
- . "Nature, Self, and Gender: Feminism, Environmental Philosophy, and the Critique of Rationalism." Dalam *Ecological Feminist Philosophies*, edited by Karen J Warren. Bloomington: Indiana University Press, 1996.
- Vandana Shiva. *Staying Alive: Women, Ecology and Development*. London: Zed Books Ltd, 1988.

- Victoria Davion. "Ecofeminism." Dalam *A Companion to Environmental Philosophy*, ed. Dale. Massachussets: Blackwell Publisher, 2001.
- . "Is Ecofeminism Feminist?" Dalam *Ecological Feminist Philosophies*, edited by Karen J Warren. New York: Routledge, 1994.
- Walhi: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. "Indonesia Tanah Air Siapa Kuasa Korporasi Di Bumi Pertiwi." Laporan Penelitian, 18 Oktober 2022. <http://www.walhi.or.id/indonesia-tanah-air-siapa-kuasa-korporasi-di-bumi-pertiwi>.
- Walker, Alice. *Living by the Word: Selected Writings, 1973-1987*. First Edition. San Diego, Calif.: Amistad, 1989.
- War'i, Muhammad. "Post-Theistic Negotiation Between Religion And Local Customs: Roles Of Indigenous Local Faiths In Lombok Island: Study Of Epistemology And Sociology Of Knowledge: Negosiasi Post-Theistik Penghayat Kepercayaan Lokal Dalam Mendialogkan Agama Dan Adat Di Pulau Lombok: Studi Epistemologi Dan Sosiologi Pengetahuan." *Dialog* 43, no. 2 (21 Desember 2020): 209–24. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.388>.
- Warwick Fox. "The Deep Ecology-Ecofeminism Debate and Its Parallels." Dalam *Environmental Philosophy*, 2nd edition. ed. Michael E. Zimmerman, J. Baird Callicott, George Sessions, Karen J. Warren, and John Clark. Upper Saddle River, N.J: Prentice-Hall, 1998.
- Wibisono, M. "Definisi Agama Di Indonesia: Sebuah Dilema Agama Pribumi." Dalam *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- William Aiken. "Non-Antropocentric Ethical Chalanges." Dalam *Earthbound: New Introductory Essay in Environmental Ethics* ed. Tom Regan. New York: Random House Publishing Group, 1984.
- Ynestra King. "Ecology of Feminism and the Feminism of Ecology." Dalam *Healing the Wounds: The Promise of Ecofeminism*, ed. Judith Plant, 18–28. Philadelphia: New Society Publishers, 1989.
- . "Healing the Wounds: Feminism, Ecology, and the Nature/Culture Dualism." Dalam *Reweaving the World: The Emergence of Ecofeminism*, ed. Irene Diamond and Gloria Feman Orenstein. San Francisco: Seirra Club Books, 1990.

———. “The Ecology of Feminism and the Feminism of Ecology.” Dalam *Healing the Wounds: The Promise of Ecofeminism*, ed. Judith Plant. Philadelphia: New Society Publishers, 1989.

Yulianto, Henrikus Joko. “Local Wisdom and Sustainable Praxis in the Anthropocene: The Green Nationalism of the Sedulur Sikep Community of Central Java, Indonesia.” Dalam *Global Perspectives on Nationalism*. Routledge, 2022.

Zakaria, Muh. “Pelestarian Lingkungan Berbasis Teologi Islam Wetu Telu.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 19, no. 2 (2021): 78–92. <https://doi.org/10.37216/tadib.v19i2.479>.

